



Modul Doulos Camp Dalam Pembentukan Karakter Hamba Tuhan Di Gereja Masa Kini

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday, Surakarta

andreassesesunarko@gmail.com

Abstract

Character is one of the highlights and challenges that must be faced by a servant of God. This happens because of a wrong perception, which views God's servant is an ordinary human being, who has strengths and weakness. Such a big challenges is that the duty of a servant of God is to maintain good character until the end of his life, because if it is not maintained it can drop his reputation and ministry career. The problem that is often encountered is that there are servants of God who were unable to maintain their character, for this reason a party is needed to help and show them how to maintain their character. Through this article the author would like to convey a module, namely Doulos Camp which can help God's servants in forming and maintaining their character. The purpose of this module is to shape the character of a servant of God who has the heart of a servant and has the mentality of a warrior of Christ. This module is proven to be able to help God's servant in the process of forming his character. The method that the writer uses is descriptive qualitative with a library research approach, namely by using various sources including books and journal articles related to this article. The author concludes that the Doulos Camp module can help shape the character of God's servant in the church today's this module is packaged semi military while the substance of this module instills the values of servitude and forms the character of Christ who never gives up in the ministry field.

Keywords: *Servant of God, Doulos Camp module, Character building, Contemporary church*

Abstrak

Karakter adalah salah satu hal yang menjadi sorotan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang hamba Tuhan. Hal ini terjadi karena adanya persepsi yang salah, yang menilai hamba Tuhan itu sebagai manusia setengah dewa (yang sempurna dan serba bisa), dalam kenyataannya hamba Tuhan itu adalah manusia biasa, yang

memiliki kelebihan dan kekurangan. Sedemikian besarnya tantangan ini maka tugas seorang hamba Tuhan adalah menjaga karakter yang baik itu sampai akhir hidupnya, sebab bila tidak dijaga dapat menjatuhkan reputasi dan karir pelayanannya. Masalah yang sering ditemui adalah adanya hamba Tuhan yang tidak mampu menjaga karakternya, untuk itu perlu adanya pihak yang harus membantu dan menunjukkan cara menjaga karakternya. Melalui artikel ini penulis ingin menyampaikan sebuah modul yaitu Doulos Camp yang dapat membantu para hamba Tuhan dalam membentuk dan menjaga karakternya. Tujuan dari modul ini adalah membentuk karakter hamba Tuhan yang berhati hamba dan bermental prajurit Kristus, modul ini terbukti dapat menolong hamba Tuhan dalam proses pembentukan karakternya. Metode yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka yaitu dengan menggunakan berbagai sumber diantaranya buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan artikel ini. Penulis menyimpulkan bahwa modul Doulos Camp ini dapat membantu pembentukan karakter hamba Tuhan digereja masa kini, modul ini dikemas semi militer sedangkan substansi modul ini menanamkan nilai-nilai pelayanan kehambaan dan membentuk karakter Kristus yang pantang menyerah di ladang pelayanan.

Kata kunci : Hamba Tuhan , modul Doulos Camp, pemebentukan karakter, gereja masa kini

PENDAHULUAN

Menjadi hamba Tuhan adalah sebuah panggilan dan bukan sebuah profesi, oleh karena itu lepas dari pandangan sosial budaya apapun menjadi hamba Tuhan adalah sebuah panggilan mulia yang sifatnya khusus. Tidak semua orang mendapatkan panggilan ini, karena panggilan ini merupakan anugerah dari Allah untuk itu setiap orang yang terpanggil harus mempersiapkan dirinya dengan persiapan yang matang agar dapat masuk dalam pelayanan dengan sepenuh hati dan sepenuh waktu.¹ Dengan demikian seseorang yang dengan yakin mendapatkan panggilan untuk menjadi seorang hamba Tuhan maka ia harus memahami dan menyadari akan panggilannya itu, hal ini sangat penting mengapa ? Karena hal itu merupakan komitmennya pada Tuhan Yesus yang telah memanggilnya untuk masuk dalam panggilannya yang

¹ Julianto Simanjuntak, *Pendeta, Panggilan, Kepribadian Dan Keluarganya*, ed. Roswitha Ndraha, 1st ed. (Gading Serpong, Tangerang: Pelikan Indonesia ,Gading Serpong,Tangerang, 2014), 2.

mulia serta memberikan tanggung jawab untuk melayaniNya , jemaat Tuhan dan masyarakat.²

Selain memahami akan panggilannya sebagai Pendeta maka seseorang yang telah menanggapi panggilan itu dan memasuki dunia pelayanan secara nyata maka ia juga harus memahami karakter sebagai seorang hamba Tuhan, karena salah satu penentu dari keberhasilan pelayanan seorang hamba Tuhan adalah karakternya, oleh karenanya seorang hamba Tuhan harus mau meneladani karakter Tuhan Yesus sebagai Gembala Agungnya.³

Dalam faktanya ada hamba-hamba Tuhan yang yang jatuh terkait dengan masalah karakter dan integritasnya misalnya seorang pendeta dengan inisial “HL” menunjukkan perilaku sebagai hamba Tuhan yang tercela dijatuhi hukuman 11 tahun setelah permohonan Kasasinya di tolak oleh MA atas kasus asusila. Kasus asusila ini terbongkar karena korbannya akan menikah pada bulan Maret 2022, korban yang bernama IW dicabuli dari tahun 2005-2011 pada saat beumur 12-18 tahun.⁴ Kasus yang lain menimpa diri seorang Apologet Kristen berinisial “RZ” yang terbukti telah memanfaatkan reputasinya sebagai seorang apologet Kristen yang terkenal didunia melakukan pelecehan pada sejumlah terapis pijat lebih dari satu dekade dan anggota keluarga dan para pendukungnya gagal menjaga akuntabilitasnya.⁵ Selain itu ada penginjil terkenal berinisial “BH” yang dikritik keras atas kebohongan mujizat kesembuhan yang tidak bisa diverifikasi secara ilmiah, bergaya hidup yang berbiaya besar yang tidak mencerminkan hidup sebagai seorang hamba Tuhan apalagi mengaku sebagai nabi. Sayangnya istrinya mengajukan gugatan cerai dengan alasan adanya perbedaan yang selama 30 tahun tidak bisa didamaikan.⁶ Yang lain adalah seorang Gembala Jemaat dari gereja besar yang berinisial “KH” harus menjalani masa hukuman 28 bulan karena terbukti melakukan penggelapan uang gereja sebesar 50 juta dolar dan “DYC” dihukum percobaan selama 3 tahun karena terbukti merugikan keuangan gereja sebesar 12 juta USD.⁷

² ALFIUS ARENG MUTAK, “Reposisi Hati : Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2020). <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/17/13>

³ Malik Bambang, “Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang,” *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 34. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/48>

⁴ <https://www.jawapos.com/nasional/hukum/kriminal/18/04/2021>

⁵ <https://www.christianitytoday.com/ct/2021/march-web-only/ravi-zacharias-rzim-investigasi-pelecehan-seksual-id.html>

⁶ Yakub Hendrawan Perangin-Angin, *Kepemimpinan Finishing Well*, ed. Hikman Sirait and Esti Rahayu, 1st ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, 2023), 7–8.

⁷ Perangin-Angin, *Kepemimpinan Finishing Well*.

Fakta-fakta diatas telah menunjukkan bahwa para hamba Tuhan di atas jatuh karena tidak mampu menjaga integritas dan karakternya, dengan demikian materi ini menjadi sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter dan integritas seorang hamba Tuhan, karena bagaimanapun juga seorang hamba Tuhan (selaku figur publik) salah satunya keberhasilannya sangat ditentukan oleh karakter dan integritasnya. Oleh sebab itu Pelayan atau para hamba Tuhan dalam memenuhi panggilan sebagai pribadi yang melayani Tuhan adalah sebuah anugrah yang harus diaktualisasikan dalam melayani di manapun berada. Oleh karena itu pelayan mampu memberikan integritas diri dalam melayani.⁸

Mengapa seorang hamba Tuhan harus memahami panggilannya secara jelas dan juga memiliki karakter Kristus ? Karena melayani Tuhan itu memang sebuah panggilan yang mulia namun di sisi yang lain juga merupakan pemberian amanah atau tanggung jawab yang berat. Apabila seorang hamba Tuhan gagal memahami panggilannya dengan jelas dan tidak memiliki karakter Kristus dalam hidupnya maka pelayanannya akan hancur. Untuk itu seorang Pendeta harus benar-benar memahami kedua hal tersebut di atas.

Ada banyak sarana untuk memahami panggilan hamba Tuhan dan menumbuhkan karakter Kristus, salah satunya yang penulis akan bahas melalui artikel ini yaitu modul Doulos Camp, yaitu sebuah modul yang dikemas dalam bentuk retreat semi militer dimana dalam modul ini tujuan yang akan dicapai adalah membantu hamba Tuhan agar memiliki karakter Kristus yaitu hamba Tuhan yang berhati hamba dan bermental prajurit Kristus.⁹ Modul ini sudah banyak menolong para hamba Tuhan (dimana hal ini telah diterapkan oleh Sinode Gereja Bethel Indonesia dalam diklat calon Pendeta dan dalam pengamatan penulis yang juga pernah mengikuti diklat ini menemukan fakta bahwa sudah banyak perubahan karakter yang terlihat dalam hidup dan pelayanan Hamba Tuhan Gereja Bethel Indonesia).¹⁰

Terkait dengan artikel yang penulis buat sudah ada beberapa jurnal yang membahas tentang pembentukan karakter yang bernilai kristiani diantaranya artikel yang ditulis oleh FJ Nugroho dan DN Sari yang berjudul Kawruh Pamomong : Pendidikan Karakter Kristiani yang Berbasis Kearifan Lokal dimana melalui tulisannya ini kedua penulis menggunakan budaya Jawa sebagai basis atau sarana pembentukan

⁸ Yonatan Alex Arifianto and Priyantori Widodo, "Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1 : 3 -18," *Alucio Dei* 5, no. 2 (2022): 89-106.

⁹ BEC GBI, *Modul Doulus Camp : Pelayanan Pembuat Sejarah* (Jakarta: BEC BPH GBI GBI, n.d.).

¹⁰ Depatemen Pendidikan dan Latihan BPH GBI, *Diklat Calon Pendeta* (Jakarta: BPH GBI, Jakarta, 2019), 4.

karakter Kristiani, dimana budaya Jawa telah memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter kristen berupa nilai-nilai : *pinter, wasis, asih dan ngraosaken raosipun tiyang sanes* dimana nilai-nilai ini mempunyai kesesuaian dengan karakter Kristiani.¹¹ Selain itu juga ada artikel lain yang ditulis oleh Yakobus Adi Saingo yang menulis artikel Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama, dalam tulisannya ini penulis menjadikan media sosial sebagai sarannya membentuk karakter Kristiani, penulis artikel ini menyimpulkan bahwa media sosial dengan benar dan tepat dapat memberikan kontribusi besar bagi pembentukan karakter Kristiani yang dibutuhkan anak-anak Sekolah Menengah pertama.¹² Sedangkan penulis menemukan modul Doulos Camp sebagai sesuatu yang baru diterapkan sebagai modul yang memiliki kontribusi bagi pembentukan karakter kristiani di kalangan hamba Tuhan dengan memadukan materinya dalam bentuk semi militer yang bertujuan membentuk hamba Tuhan yang karakter Kristus (melayani sebagai hamba) tetapi memiliki mental sebagai prajurit Kristus yang pantang menyerah di ladang pelayanan. Inilah yang membedakan modul Doulos Camp dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif,¹³ dengan pendekatan penelitian pustaka (*research library*) yang menggunakan berbagai sumber diantaranya buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penulis memulai dengan menjelaskan tentang panggilan dan pentingnya panggilan seorang hamba Tuhan, tantangan dan risiko hamba Tuhan, modul Doulos Camp dalam pembentukan karakter hamba Tuhan, dan menutupnya dengan kesimpulan yang menunjukkan bahwa modul Doulos Camp berperan sangat efektif dalam pembentukan karakter hamba Tuhan yang berhati hamba dan bermentalkan prajurit.

PEMBAHASAN

¹¹ Fibry Jati Nugroho and Dwi Novita Sari, "Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 289. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/179>

¹² Yakobus Adi Saingo, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Shan* 6, no. 1 (2022): 89–110. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3652/2205>

¹³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, 36th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa menjadi hamba Tuhan itu adalah sebuah panggilan dan bukannya sebuah profesi. Memang di satu sisi panggilan hamba Tuhan itu merupakan panggilan yang mulia namun disisi yang lain panggilan hamba Tuhan merupakan sebuah amanah yang berat dan beresiko, oleh karenanya banyak orang yang mencoba menghindar dan bahkan menolak panggilan Tuhan untuk menjadi seorang hamba Tuhan. Tantangan yang paling berat yang harus dihadapi oleh seorang hamba Tuhan sebagaimana di sampaikan oleh Julianto Simanjuntak adalah adanya sorotan dan tuntutan jemaat, menurutnya hamba Tuhan digambarkan sebagai sebuah ikan dalam akuarium yang dapat dilihat oleh jemaat dari berbagai sisi namun disisi lain seorang hamba Tuhan dituntut untuk serba bisa : bisa menjadi pemimpin umat, bisa menjadi tempat mencurahkan isi hati dan bisa berkotbah dengan baik.¹⁴ Besarnya sorotan dan tuntutan ini tidak jarang banyak hamba Tuhan yang gagal menyelesaikan panggilannya dengan baik (*finishing well*), bahkan tidak sedikit yang meminta pensiun dini.

Selain sorotan dan tuntutan yang datang dari jemaat maka karakter seorang hamba Tuhan juga menjadi salah satu parameter keberhasilannya. Ada banyak hamba Tuhan yang secara panggilan pelayanan sudah sangat jelas, dari sisi skill pelayanan sangat mumpuni dari latar belakang teologi sangat memadai namun ada satu sisi yang seringkali menjatuhkan reputasi namanya dan karir pelayanannya yaitu masalah karakternya sebagai seorang hamba Tuhan. Memiliki dan mempertahankan sebuah karakter itu tidak mudah karena pembentukan karakter itu juga sangatlah sulit sebagaimana dikatakan oleh Esther Rela Intarti menuliskan, membentuk karakter bukanlah pekerjaan yang hanya dilakukan dalam sekejap mata dengan memberikan nasihat, perintah atau instruksi, namun lebih dari hal itu. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau role model, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.¹⁵ Dalam konteks pelayanan dan kehidupan seorang hamba Tuhan maka karakter ini sangat perlu dikembangkan dalam segala lini kehidupan. Budaya karakter yang baik menjadi sebuah kebutuhan dan yang dirindukan dirindukan oleh semua pihak dengan harapan berdampak pada tatanan kehidupan dan pelayanan berjalan sebagaimana yang diharapkan (dalam konteks pelayanan diharapkan oleh para umat Tuhan yang dilayaninya).

Pentingnya Memahami Panggilan

¹⁴ Simanjuntak, *Pendeta, Panggilan, Kepribadian Dan Keluarganya*.

¹⁵ Esther Rela Intarti, *Jurnal MIDRASH Vol.3 Nomor 2. ISSN: 9772302797001- Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Purwokerto: STT Diakonos, 2017), 131

Kata panggilan atau *calling* sudah tidak asing dikenal oleh masyarakat pada umumnya, baik dalam pemahaman di dunia sekuler maupun secara khusus dalam pemahamannya di dunia pelayanan. Kata panggilan ini sering diistilahkan dengan panggilan hidup, panggilan jiwa dan lain sebagainya, maksudnya hal ini terkait dengan dengan *passion* seseorang terhadap apa yang menjadi fokus dalam hidupnya yang lahir dari keterlibatannya dalam suatu bidang atau bagian tertentu. Tetapi bagi seorang hamba Tuhan, kata panggilan memiliki makna yang jauh lebih dari sekedar *passion*, karena panggilan bagi seorang hamba Tuhan adalah berkaitan dengan komitmen diri yang melibatkan seluruh hidup dan waktunya.

Memahami panggilan menjadi seorang hamba Tuhan menjadi sangat penting bagi dirinya karena itu menyangkut komitmennya pada Tuhan Yesus yang memanggilnya dan pada umat Tuhan yang dilayaninya, dimana pada awalnya tidak pernah terpikirkan untuk menjadi seorang hamba Tuhan, hal ini dibenarkan oleh HB. London Jr dan Neil B. Wiseman yang menyatakan “Panggilan menjadi seorang hamba Tuhan adalah sebuah pertemuan pribadi seseorang di mana Allah mengundang seseorang untuk melakukan tugas khusus yang tak pernah dipahaminya sepenuhnya.”¹⁶ Pemahaman ini mutlak dipahami dan diterima dengan ketulusan dan kerelaan agar dikemudian hari jangan ada seseorang yang merasa terjebak atau dijebak untuk menjadi seorang hamba Tuhan. Untuk menghindari kejadian seperti ini maka Garry Frisen menasehatkan kepada semua orang agar membuat keputusan berdasarkan hikmat Allah dan bukan mengikuti perasaan, caranya seseorang diminta untuk mengumpulkan semua informasi dan mempertimbangkan semua informasi, meminta pertimbangan dari orang-orang yang menjadi otoritas rohaninya dan barulah mengambil keputusan dalam menjawab panggilan Tuhan.¹⁷ Erwin Lutzer berpendapat bahwa panggilan yang benar menjadi seorang hamba Tuhan memiliki 3 karakteristik yaitu : *pertama* panggilan untuk menjadi seorang Pendeta harus diyakini dengan iman bahwa itu berasal dari Allah, *kedua* harus ada Firman Allah yang meneguhkannya, *ketiga* adanya adanya tubuh Kristus yang membantu atau mengkonfirmasi panggilan itu, ketika ketiga karakteristik ini terpenuhi dan dimiliki seseorang maka panggilan dirinya untuk menjadi Pendeta tidak akan tergoyahkan.¹⁸

¹⁶ H.B. London Jr and Neil B. Wisman, *Pelayanan Allah Yang Berjiwa Besar* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1999), 154.

¹⁷ Erwin Lutzer, *Pastor to Pator*, ed. Tjuk Kaihatu, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2010), 8.

¹⁸ Lutzer, *Pastor to Pator*.

Memiliki pondasi yang benar tentang panggilan sebagai seorang hamba Tuhan sebagaimana telah dipaparkan di atas akan melahirkan respon yang benar atas panggilan Tuhan baginya menjadi seorang hamba Tuhan, dalam hal ini Erwin Lutzer menegaskan bahwa respon yang benar tentang panggilan Tuhan akan melahirkan respon yang benar yaitu membuat seseorang yang terpanggil menjadi hamba Tuhan memiliki kerendahan hati, kekaguman terhadap anugerah Allah, memiliki otoritas dan keberanian dalam melayani Tuhan dan umat Tuhan.¹⁹

Pentingnya Karakter Bagi Seorang Hamba Tuhan

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “karaso” yang berarti menandai atau mengukir yang memfokuskan tingkah laku. Mengawali pembahasan tentang pentingnya karakter ini penulis mengutip sebuah kata-kata bijak yang berkata : kalau seseorang kehilangan uang atau hartanya maka ia kehilangan sebagian dalam hidupnya , kalau seseorang kehilangan kesehatan maka ia kehilangan separuh dalam hidupnya, tetapi apabila seseorang kehilangan karakternya maka ia kehilangan segala-galanya dalam hidupnya. Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter seseorang itu menjadi sebuah hal yang sangat berharga dibandingkan dengan harta ataupun kesehatan sebagaimana dipahami oleh orang pada umumnya. Jadi kehilangan karakter sama halnya dengan kehilangan segala-galanya dalam hidup seseorang

Sedangkan menurut Avisol karakter adalah penngambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik atau buruk) baik secara eksplisit maupun implisit yang ditunjukkan ke lingkungan sosial, bersifat relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasi aktivitas individu. Dengan kata lain karakter tidak hanya berbicara tentang baiknya sebuah kalimat atau luar biasanya sebuah karya melainkan karakter berbicara tentang keseluruhan keberadaan seseorang baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Jadi karakter itu tumbuh dari dalam dan bukan hanya sekedar penampilan luar saja.²⁰ Lebih lanjut Intarti menjelaskan bahwa, karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Oleh karena itu memberikan penanaman karakter yang baik yaitu karakter sesuai dengan karakter

¹⁹ Ibid.

²⁰ Olly .E. Mesach et al., *Pedoman Pelayanan Praktis Istri Hamba Tuhan*, ed. Silfani So et al., 1st ed. (Jakarta: Departemen Wanita GBI, 2016), 32.

Kristus.²¹ Karena Karakter erat dengan pola tingkah laku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat dalam individu dan telah mengkristal pada pikiran dan tindakan.²²

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas maka pelayanan seorang hamba Tuhan tidak bisa dilepaskan dengan karakter karena karakter itu melekat dalam diri seseorang dan sedikit banyak akan mempengaruhi pelayanan. Pelayanan seorang hamba Tuhan harus dimulai dengan membangun karakter terlebih dahulu, mengingat pelayanan yang berkenan adalah pelayanan yang lahir sebagai akibat dari pertumbuhan dan perubahan karakter seseorang ke arah yang semakin baik, semakin baik karakter seorang hamba Tuhan akan sangat menunjang pengabdianNya pada Tuhan dan mendukung keberhasilannya dalam melayani umat Tuhan.²³

Perubahan masyarakat ke era yang lebih maju atau modern mendatangkan dampak bagi semua aspek kehidupan manusia yang hidup di dalamnya. Fakta dan kenyataan yang ditemukan sekarang ini menunjukkan perubahan yang lebih ke arah hal-hal yang negatif dan menghasilkan konflik multi dimensi terhadap seluruh masyarakat, dari lapisan paling bawah sampai lapisan masyarakat paling atas tanpa mengenal status sosial ekonomi, pendidikan, usia dan jabatan. Adapun dampak negatif dari perubahan yang terjadi sekarang ini telah menciptakan gaya hidup modern dan melahirkan pola pikir atau paham-paham radikal yang menyimpang dari apa yang sebenarnya dan diajarkan oleh agama dan norma-norma hukum, antara lain : *sekularisme*, paham yang memisahkan kehidupan agama dengan kehidupan dunia yang pada titik kulminasinya tidak mengakui keberadaan Tuhan; *konsumerisme*, suatu gaya hidup yang menggunakan barang-barang bukan atas dasar kebutuhan namun hanya didasarkan pada keinginan untuk memenuhi hawa napsunya saja, *hedonisme*, cara hidup modern yang hanya menonjolkan kemewahan saja, *indivudalisme* pola kehidupan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan bahkan melanggar kepentingan orang lain dan free-sex gaya hidup sex bebas (berganti-ganti pasangan, kumpul kebo, LGBT dan lain sebagainya) yang mengabaikan norma-norma agama, hukum, kesusilaan. Dimana LGBT adalah dosa di

²¹ Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

²² Intarti, *Jurnal MIDRASH* Vol.III Nomor 2. ISSN: 9772302797001, 132

²³ Markus Suyadi, *Sucessfull Servant Through Character*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, Yogyakarta, 2015), 142.

mata Allah. Melalui penggalian Firman Tuhan yang dilakukan, terdapat beberapa ayat yang secara jelas membuktikan bahwa Allah tidak menghendaki LGBT.²⁴ Hal-hal tersebut di atas apabila tidak segera ditangani cepat atau lambat akan menggerus dan merusak karakter spiritualitas seseorang dan pada akhirnya akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif misalnya : kenakalan remaja, perkelahian massal, pergaulan bebas, narkoba dan kriminal lainnya.²⁵ Untuk itu para hamba Tuhan perlu menjaga karakternya supaya pelayanannya pada Tuhan Yesus dan umat Tuhan dapat berlangsung dengan baik dan memberkati banyak orang. Untuk membantu pembentukan serta pertumbuhan karakter hamba Tuhan, ada satu modul yang menurut penulis sangat baik dan relevan baik dilihat dari sisi substansi materinya maupun dari sisi metode yang dipakai dalam pelaksanaannya.

Modul Doulos Camp

Modul Doulos Camp mungkin ada yang sudah tahu namun juga ada yang belum tahu. Modul ini penulis kenal melalui biro Bethel Empowering Centre Gereja Bethel Indonesia (BEC-GBI), modul ini diterapkan bagi semua hamba Tuhan (Pendeta, Pendeta Madya, Pendeta Pratama) dalam acara diklat. Modul Doulos Camp dirancang dalam rangka pembentukan dan pertumbuhan karakter para pejabat Gereja Bethel Indonesia agar sesuai dengan visi yang ada yaitu menjadi serupa dengan Kristus.²⁶ Modul Doulos Camp memiliki visi: Pelayan Tuhan Pembuat Sejarah.²⁷

Beberapa nilai yang akan dibentuk dalam karakter Pendeta melalui modul ini adalah : 1) Visi dan Misi 2) Panggilan Ilahi 3) Gambar Diri yang Sehat 4) Hati Nurani yang Murni 4) Nilai-Nilai Luhur dalam Pelayanan 5) Penyerahan Hak 6) Prinsip Otoritas Tunduk dan Taat 7) Menang atas Spirit Mediocrity.²⁸ Dari semua materi tersebut penulis mencoba untuk memaparkan dalam point-point yang penting yaitu :

Menjadi Hamba Tuhan yang Memiliki Panggilan Ilahi

²⁴ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–14.

²⁵ Joko Santoso, *Pondasi Pendidikan Keluarga* (Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang, n.d.), 2–3.

²⁶ BPH GBI, *Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, 1st ed. (Jakarta, 2021), 7.

²⁷ Bethel Empowering Center, *Doulos Camp*, 1st ed. (Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2009), 2.

²⁸ Center, *Doulos Camp*.

Bagian penting dari seorang hamba Tuhan adalah adanya keyakinan bahwa yang bersangkutan itu memiliki panggilan Tuhan (Ilahi), hal ini menjadi penting sebagaimana dinyatakan oleh H.L. Senduk bahwa panggilan menjadi seorang hamba Tuhan itu tidak bisa disamakan dengan panggilan melakukan pekerjaan sekuler yang cukup dengan mengandalkan pengetahuan dan keahlian, namun untuk dapat menjadi seorang hamba Tuhan dibutuhkan adanya , panggilan, pengutusan dan pemberian otoritas.²⁹ Untuk meneguhkan pendapat Senduk maka Frisen memberikan contoh tokoh-tokoh dala Alkitab yang menerima panggilan Ilahi diantaranya : Musa (Kel 3), Yesaya (Yes 6) , Yeremia (Yer 1) , dan masih banyak tokoh yang lain demikian halnya dengan Spurgeon menegaskan bahwa banyak hamba Tuhan yang memulai pelayanan karena adanya panggilan Ilahi yang kemudian mereka mendapatkan otoritas dari Tuhan yang mengutusnyanya.³⁰ Dari beberapa pendapat di atas sebenarnya ingin menggarisbawahi bahwa panggilan untuk menjadi hamba Tuhan sesungguhnya bukanlah datang dari keinginan diri sendiri tetapi datangnya dari Tuhan Yesus yang memanggilnya. Allah mengharapkan agar manusia mengabdikan untuk Dia supaya untuk memenuhi panggilan atau maksud Ilahi.³¹ Mengukur panggilan seorang menjadi hamba Tuhan berarti menyadari bahwa otoritas bukanlah datang dengan sendirinya tetapi datang dari Allah. Otoritas pelayanan hamba Tuhan berdasarkan pada kasih karunia Allah yang dimulai dari tahap panggilan pelayanan yang diberikan pada seseorang dan lewat panggilan itulah maka proses otoritas itu menjadi melekat pada diri seseorang.

Selanjutnya disahkan melalui organisasi dan denominasi gereja yang memberikan otoritas institusional sebagai bentuk pengakuan pemberian otoritas Ilahi. Mereka memberikan otoritas itu melalui tahapan bimbingan yang ditaungkan dalam bentuk penetapan, dimana penetapan sendiri mengandung makna tindakan gereja untuk mengesahkan dan memberikan otoritas kepada seseorang untuk memasuki pelayanan. Setelah ditetapkan seseorang itu menerima otoritas mengerjakan berbagai pelayanan.³²

Dalam modul ini diajarkan adanya 3 prinsip hidup dalam panggilan Ilahi (Flp 3:13-14, Efesus 2:10) yaitu menang atas belunggu

²⁹ H.L. Senduk, *Jabatan Roh Kudus*, ed. MH; MA; S.Th Dr.(HC) A.Ridwan, MA Amos Hosea, and Ir.Steve Hosea Senduk, 21st ed. (Jakarta: Yayasan Bethel, Jakarta, 2011), 5–6.

³⁰ Lutzer, *Pastor to Pator*.

³¹ Hardi Budiyan and Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.

³² Howard Rice, *Manajemen Umat*, ed. Soemitro Onggosandojo, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, Bandung, 2006), 171.

masa lalu, mendapatkan panggilan Ilahi untuk masa depan, dan hidup dalam rencana Allah. Selanjutnya materi ini juga mengajarkan bagaimana cara meraih panggilan Ilahi yaitu dengan mengenal Allah dan kerajaannya (Mat 6 :33). Seorang hamba Tuhan harus mengerti bahwa Allah adalah sumber dari panggilan itu, sehingga mengenal Allah adalah hal yang terpenting dalam hidup seorang hamba Tuha. Seseorang diselamatkan bukan sekedar untuk masuk surga tetapi masuk Kerajaan Allah dan memerintah bersama Kristus. Pemerintahan Allah melalui pelaksanaan kehendaknya yang terjadi dalam kehidupan pribadi dan komunitas orang-orang percaya. Selanjutnya seorang hamba Tuhan dapat meraih panggilan Ilahi dengan jalan menemukan jati diri serta melibatkan diri dalam pekerjaan yang Allah siapkan bagi sebagai seorang hamba Tuhan. Hal ini bisa dilihat dari panggilan beberapa tokoh Alkitab, harapannya panggilan Ilahi ini akan mendorong seorang hamba Tuhan melibatkan dengan sesuatu yang lebih besar karena disanalah Allah menyatakan kehendaknya. Materi tentang Panggilan Ilahi diharapkan semakin menumbuhkan karakter keyakinan pada panggilan Tuhan Yesus dalam dirinya sehingga semua peserta dengan semangat terus menjalankan tugas dan panggilannya sampai akhir hidup dan dapat mengakhirinya dengan baik (*finishing well*).³³

Menjadi Hamba Tuhan yang Memiliki Visi dan Nilai Pelayanan (Flp 2:5-8, Mat 11:28-30)

Hal yang penting dimiliki oleh seorang hamba Tuhan adalah visi dan nilai pelayanan. Jarot Wijanarko mengingatkan bahwa seseorang yang ingin berhasil dalam pelayanannya harus memiliki visi dan nilai pelayanan, sebaliknya seorang yang gagal dalam pelayanannya karena tidak memiliki visi dan nilai pelayanan.³⁴ Dengan adanya visi dan nilai pelayanan yang jelas maka seorang Pendeta akan dapat menjalankan tugas dan panggilan dengan relatif baik dan lancar, hanya yang perlu diingat seperti yang disampaikan Sonny Zaluchu bahwa visi dan harus dipastikan berasal dari Tuhan Yesus bukan dari dirinya sendiri.³⁵ Selanjutnya Larry Crab menunjukkan bahwa sebuah visi yang didapatkan seseorang harus dibagikan pada orang lain tentang siapa

³³ Center, *Doulos Camp*.

³⁴ Jarot Wijanarko, *Success Through Excellent Spirit*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, Yogyakarta, 2016).

³⁵ Sonny Zaluchu, "Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang," *Jurnal Jaffray*, 2018.

mereka dan apa potensi mereka akan mendatangkan kekuatan ketika hal itu digemakan dalam hati dan roh mereka.³⁶

Dalam Doulos Camp semua peserta ditanamkan sebuah nilai pelayanan yang hakiki yaitu memiliki karakter Kristus (Flp 2:5-8) yang: rendah hati (: siap menerima teguran, berani mengakui kesalahan, dan siap melepaskan pengampunan bagi orang lain; lemah lembut : memiliki respon yang benar, mudah dibentuk (Matius 11:29-30) . Peserta juga dibekali dengan moto pelayanan : melayani adalah sebuah kehormatan bukan beban dimana untuk menjalankan moto ini semua peserta diharapkan membuka hatinya untuk adanya sebuah hati yang terbuka : keterbukaan adalah awal dari pemulihan, bukan soal benar atau salah yang penting respon, perubahan bukanlah perubahan sampai terjadi sebuah perubahan.³⁷

Dengan materi ini maka semua peserta diharapkan menjadi hamba Tuhan yang memiliki Karakter Kristus yang rendah hati dan lemah lembut, karena ancaman seorang hamba Tuhan dewasa ini adalah roh kesombongan dan arogansi. Dengan memiliki karakter yang penuh kerendahan hati maka seorang hamba Tuhan akan bisa melayani semua umat dengan berbagai strata sosial demikian juga dengan kelembah lembutan seorang hamba Tuhan akan bisa berindak tegas namun penuh kelembutan hati.

Menjadi Hamba Tuhan yang Tunduk Pada Otoritas (Roma13:1-3, Ibr 13:17)

Dalam sebuah organisasi tentunya ada strata kepemimpinan yang harus diikuti perintahnya demikian halnya dalam organisasi gereja ada otoritas yang harus diikuti perintahnya. Dalam struktur di Pusat pastinya adanya Badan Pengurus Pusat (BPP) ditingkat Daerah ada Badan Pengurus Daerah dan ditingkat Wilayah ada Perwil (Pesekutuan Wilayah) dan di gereja lokal ada Gembala Jemaat atau Ketua Majelis dan seterusnya. Ada kalanya seorang hamba Tuhan tidak tunduk pada Pemimpin sebagai perwakilan Tuhan yang sudah diberikan otoritas. Ada banyak alasan “pembangkangan” yang dilakukan karena adanya sikap egois (merasa dirinya lebih senior), terluka ketika berkonflik dengan pemimpin tidak diselesaikan dengan tuntas), menghakimi (selalu mencari kesalahan dan kelemahan pemimpin).

Melalui modul ini semua peserta diminta merenungkan apakah selama melayani sebagai seorang hamba Tuhan pernah memiliki ganjalan atau masalah dengan para pemimpin yang menjadi otoritas di

³⁶ Andy Stanley, *Visionering: Bagaimana Mengubah Visi Anda Menjadi Kenyataan*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, Yogyakarta, 2011), 121.

³⁷ Center, *Doulos Camp*.

atas mereka, jika ada maka peserta ini diminta untuk melakukan pemberesan. Apabila ternyata pemimpinnya juga menjadi peserta maka keduanya diminta untuk melakukan pemberesan saat itu juga, sedang bila ternyata pemimpin sudah ikut dan tidak ada di lokasi kegiatan maka peserta itu diminta mengatur waktu untuk melakukan pemberesan. Pentingnya pemberesan akan pelayanan selanjutnya akan berjalan dengan baik dan lancar sehingga jemaat tidak menjadi korban karena instruksi dari pimpinan dapat dilakukan oleh yang diberikan perintah.

Menjadi Hamba uhan yang Berhati Hamba (Yohanes 13)

Dalam masa hidup-Nya di bumi, Yesus Kristus memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang memiliki keunggulan. Bagi Yesus, pemimpin adalah seorang hamba atau pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan.³⁸ Dinamika kepemimpinan hamba Tuhan di dalam gereja semestinya berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Tuhan Yesus memanggil pemimpin gereja yang penuh kerendahan hati dan memimpin dengan tujuan melayani. Perbedaan yang nyata ini ditunjukkan dengan teladan pribadi Tuhan Yesus yang datang “untuk melayani, dan bukan untuk dilayani (Mat. 20:28).” Keteladan tersebut tidak semua pemimpin Kristiani dapat mengikutinya, ada pemimpin gereja yang hanya melihat jemaat sebagai sumber penghasilan, dan mengatur proses ibadah yang ada untuk memperkuat hal tersebut.³⁹

Dengan melihat pendapat dan fenomena yang terjadi maka dalam modul Doulos Camp dijamin bagaimana semua hamba Tuhan memiliki hati seorang hamba sebagaimana di teladankan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes, dimana Tuhan Yesus melepaskan haknya sebagai Tuhan dan kemudian membasuh semua murid-muridnya, dengan cara seperti ini Yesus meninggalkan sebuah teladan bahwa tugas hakiki seorang pemimpin adalah melayani bukan dilayani. Ancaman nyata hari-hari ini bagi para hamba Tuhan adalah kesombongan dan arogansi, sehingga semakin tinggi kedudukan yang didapatnya maka karakternya berubah menjadi seperti raja-raja atau penguasa-penguasa di dunia yang menunjukkan wajah bengis dan minta dilayani. Maka dalam modul ini semua peserta diminta untuk menanggalkan statusnya sebagai Gembala Jemaat atau ketua Majelis atau Pengurus Gereja dan mereka diminta mempraktekan apa yang dilakukan oleh Yesus yaitu membasuh kaki

³⁸ Bimo Setyo Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119.

³⁹ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208.

dari orang-orang yang selama ini dilayani, hal dijadikan simbol sebagai penyerahan hak namun ditekankan bahwa nilai ini harus dihidupi dan dipraktikkan bukan sekedar ceremonial pada saat mengikuti camp. Jika seorang hamba Tuhan mau menghidupi nilai kehambaan ini karakternya akan terbentuk dan terus bertumbuh menjadi pelayan yang berhati hamba.

Menjadi Hamba Tuhan yang Bermentalkan Prajurit (I Tim 2:3-4)

Menjalani hidup sebagai seorang hamba Tuhan tidak hanya menikmati janji perlindungan dan berkat Tuhan namun juga harus siap hidup menderita bagi Kristus, bahkan menurut Alexander Darmawan Limasaputra menjadi percaya kepada Kristus bukanlah menjadi sebuah jaminan untuk tidak lagi mengalami penderitaan.⁴⁰ Dengan demikian semua hamba Tuhan harus menyadari akan hal ini dan menyiapkan diri baik tubuh, jiwa dan rohnya. Pada hakekatnya seorang hamba Tuhan dipanggil untuk menjadi seorang yang memiliki mental seorang prajurit Kristus (II Tim 2:3-4). Paulus memberikan gambaran tentang menderita, yaitu seperti seorang prajurit, dengan mengambil gambaran prajurit Romawi waktu itu dengan segala kelengkapan ketentaraan dan mengibaratkan hamba Tuhan itu seperti prajurit tersebut, karena dalam peperangan orang Roma dapat membantu bangun bala tentara dan mengorganisasi bantuan mereka.⁴¹ Hal itulah yang membuat tentara Roma menjadi kuat dan menyebabkan keruntuhan bagi semua musuh yang mereka hadapi. Dalam pemahaman ini, menderita yang dimaksud di sini adalah menderita bagi Injil yang dituduhkan kepada mereka yang dipenjarakan.⁴² Jadi, ajakan penderitaan ini adalah ikut mengalami penderitaan yang sama dengan orang lain yang juga telah bertahan dalam penderitaan demi injil.⁴³

Dalam modul Doulos Camp setiap peserta disiapkan untuk menjadi hamba Tuhan yang bermentalkan prajurit yang siap ditempatkan dimana saja dan dalam keadaan apa saja. Modul ini

⁴⁰ Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43-60. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>

⁴¹ Yolanda Olivya Kadjakoro, "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 40-56. <https://ojsjireh.org/index.php/jireh>

⁴² Romianna Magdalena Sitompul, "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1 : 12-26 The Meaning of Paul ' s Word of To Live Is Christ and to Die Is Gain Based on Philippians 1 : 12-26" *15*, no. 2 (2017): 12-26.

⁴³ Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285. Accessed January 28, 2021. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>

menerapkan metode semi militer, setiap peserta dibagi dalam kelompok secara acak, ditempatkan dalam tenda-tenda yang relatif sederhana, waktu kegiatan pembinaan, istirahat, makan semuanya sudah disetting dengan waktu yang ketat. Setiap pelanggaran satu peserta akan menjadi tanggung jawab semua anggotanya, maka setiap peserta diminta untuk menjaga timnya akan selalu solid, semangat korsa dibangkitkan di sini. Keberhasilan adalah prestasi bersama, kegagalan berarti penderitaan bersama. Tidak boleh ada peserta yang cengeng dan manja, semua dikerjakan dalam satu tim dengan penuh tanggung jawab. Dengan adanya pelatihan semacam ini mental para hamba Tuhan benar-benar dibentuk, mereka disiapkan benar-benar untuk melayani Tuhan dan jemaatnya dengan penuh tanggung jawab meskipun dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter seorang hamba Tuhan merupakan hal yang sangat penting karena menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pelayanan seorang hamba Tuhan. Meskipun ada hamba Tuhan yang gagal menyelesaikan tugas panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan dengan finishing well, namun ada banyak yang berhasil menyelesaikannya. Module Doulos Camp dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter seorang hamba Tuhan menjadi hamba Tuhan yang berhati hamba dan berkarakter prajurit Kristus. Penulis melihat modul ini sudah banyak membantu pembentukan karakter hamba Tuhan menjadi lebih baik dan penulis menilai modul ini masih relevan untuk diterapkan oleh gereja yang ada pada masa kini dalam membentuk karakter para hamba Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Priyantori Widodo. "Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1 : 3 -18." *Alucio Dei* 5, no. 2 (2022): 89–106.
- Bambangan, Malik. "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 34–47.
- Budiyana, Hardi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.
- Center, Bethel Empowering. *Doulos Camp*. 1st ed. Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2009.

- GBI, BEC. *Modul Douulus Camp : Pelayanan Pembuat Sejarah*. Jakarta: BEC BPH GBI GBI, n.d.
- GBI, BPH. *Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*. 1st ed. Jakarta, 2021.
- GBI, Depatemen Pendidikan dan Latihan BPH. *Diklat Calon Pendeta*. Jakarta: BPH GBI, Jakarta, 2019.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208.
- Jr, H.B. London, and Neil B. Wisman. *Pelayanan Allah Yang Berjiwa Besar*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1999.
- Kadjakoro, Yolanda Olivya. "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 40–56.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60.
- Lutzer, Erwin. *Pastor to Pator*. Edited by Tjuk Kaihatu. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, Malang, 2010.
- Mesach, Olly .E., Noenik Dwidjo Saputro, Yuliana Abednego, Eunike Sadrach, Lydia Soehandoko, Suharni Erastus, Laura Gracia Mesach, et al. *Pedoman Pelayanan Praktis Istri Hamba Tuhan*. Edited by Silfani So, Sumarni Elsa, Ivonne Sandra, Evelyn L. Tandyawasesa, Susanna Kathryn, and Anggia Hapsari. 1st ed. Jakarta: Departemen Wanita GBI, 2016.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Kualitatif*. 36th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- MUTAK, ALFIUS ARENG. "Reposisi Hati: Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2020).
- Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.
- Nugroho, Fibry Jati, and Dwi Novita Sari. "Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 289.
- Perangin-Angin, Yakub Hendrawan. *Kepemimpinan Finishing Well*. Edited by Hikman Sirait and Esti Rahayu. 1st ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, 2023.
- Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma

- Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat*. Edited by Soemitro Onggosandojo. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, Bandung, 2006.
- Saingo, Yakobus Adi. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 89–110.
- Santoso, Joko. *Pondasi Pendidikan Keluarga*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang, n.d.
- Senduk, H.L. *Jabatan Roh Kudus*. Edited by MH; MA; S.Th Dr.(HC) A.Ridwan, MA Amos Hosea, and Ir.Steve Hosea Senduk. 21st ed. Jakarta: Yayasan Bethel, Jakarta, 2011.
- Simanjuntak, Julianto. *Pendeta, Panggilan, Kepribadian Dan Keluarganya*. Edited by Roswitha Ndraha. 1st ed. Gading Serpong, Tangerang: Pelikan Indonesia ,Gading Serpong,Tangerang, 2014.
- Sitompul, Romianna Magdalena. “Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1 : 12-26 The Meaning of Paul ’ s Word of To Live Is Christ and to Die Is Gain Based on Philippians 1 : 12-26” 15, no. 2 (2017): 12–26.
- Stanley, Andy. *Visionering: Bagaimana Mengubah Visi Anda Menjadi Kenyataan*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi,Yogyakarta, 2011.
- Suyadi, Markus. *Sucessfull Servant Through Character*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi,Yogyakarta, 2015.
- Utomo, Bimo Setyo. “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119.
- Wijanarko, Jarot. *Success Through Excellent Spirit*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi,Yogyakarta, 2016.
- Zaluchu, Sonny. “Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang.” *Jurnal Jaffray*, 2018.